

## BAB IV

### GERAKAN FUNDAMENTALISME ISLAM DI ERA MODERN

#### A. Bentuk dan Gerakan Muslim Fundamentalists menurut Karen Armstrong

Fundamentalisme—baik Yahudi, Kristen, maupun Islam—jarang muncul dengan pertarungan dari luar; ia biasanya bermula dari sebuah pergulatan internal agama mereka sendiri di mana kaum tradisional memerangi kawan-kawan seagama mereka sendiri, yang bagi mereka sedang membuat terlampau banyak konsesi dengan dunia sekuler. Kaum fundamentalis, seringkali secara naluriah akan menanggapi modernitas yang menggrogoti ini dengan menciptakan *enclave* iman murni. Ini menandakan penarikan diri dari dunia tak ber-Tuhan ke dalam komunitas yang mencukupi dirinya sendiri di mana kaum beriman berusaha menata ulang eksistensi sebagai perlawanan perubahan dari luar. Jadi pada intinya, hal ini merupakan gerakan pertahanan. Akan tetapi di dalam gerakan yang terlihat mundur ini terdapat potensi serangan balik di masa depan.<sup>1</sup>

Armstrong memiliki dua tinjauan objektif dalam melihat gerakan fundamentalisme. *Pertama*, perlu disadari bahwa ideologi gerakan ini berakar dari ketakutan. Untuk menghindari sekularisme yang dikhawatirkan akan menyingkapkan mereka, maka dilahirkan rumusan doktrin-doktrin, mendirikan penghalang dan pembatas-pembatas. Dunia modern yang tampak menggairahkan bagi liberal terlihat tak bertuhan dan tak bermakna. *Kedua*, perlulah menyadari

---

<sup>1</sup>Karen Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, terj. T. Hermaya (Bandung: Mizan, 2013), 184.

bahwa gerakan ini bukanlah sebuah hal kuno yang datang dari masa lampau; mereka adalah gerakan modern, inovatif, dan memodernkan. Mereka membaca dasar-dasar keagamaan mereka dengan rasional.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari sosiologi keagamaan, pengekangan agama bisa melahirkan fundamentalisme. Ambil saja studi kasus negara yang tersekulerkan oleh pengaruh kolonialisme Barat, yaitu Mesir, Iran dan Turki. Pemerintahan sekuler Turki dan Iran pernah melakukan penutupan madrasah dan memaksa masyarakatnya untuk meniru budaya asing. Hal ini tak pelak lagi telah menjatuhkan otoritas ulama. Kalangan terdidik, cerdas, dan bertanggungjawab dalam Islam semakin menipis; satu-satunya bentuk agama yang tersisa adalah sufisme bawah tanah. Sudah tentu mereka yang sudah berdiri dari sekian lama, kemudian dipaksa dan dikekang tanpa ada proses penyesuaian diri dengan budaya sekuler, mereka akan melakukan perlawanan. Mereka akan memberontak untuk memperjuangkan apa yang sudah dirobahkan dengan paksa.

Pada akhirnya Armstrong memberi pandangan umum bahwa kaum Muslim mengalami modernitas sebagai penyerbu, asing, dan tak terpisahkan dari penjajahan dan dominasi asing. Mereka terpaksa menyesuaikan dengan kebudayaan yang kata kuncinya adalah kebebasan, sementara mereka sendiri sedang mengalami penindasan politik.<sup>3</sup> Kolonialisme sekuler adalah penyebab radikalisasi Muslim yang ingin mempertahankan eksistensinya, khususnya eksistensi agamanya yang suci.

---

<sup>2</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 556-557.

<sup>3</sup>Ibid., 166.

Kaum Muslim di Mesir dan di Iran mengalami modernitas pertama-tama dalam bentuk yang agresif, menyerang, dan eksploitatif. Sekarang Barat telah terbiasa mendengar kaum fundamentalis Muslim mengecam dengan pedas kebudayaan mereka. Ada pengandaian bahwa Islam itu bertentangan dengan apa saja yang dibela oleh Barat. Namun kenyataannya tidak demikian. Sebenarnya, di bawah dorongan spiritualnya sendiri, kaum Muslim sampai pada banyak gagasan dan nilai yang serupa dengan pemahaman modern Barat. Mereka telah mengembangkan pemahaman akan kebijaksanaan memisahkan agama dan politik dan visi kebebasan intelektual individu dan melihat perlunya pemupukan pemikiran rasional. Perhatian dalam al-Qur'an bagi keadilan dan persamaan tidak kalah sakral dalam etos Barat modern. Oleh karena itu banyak kalangan Muslim yang tergairahkan juga oleh Barat. Hal ini dapat dilihat bahwa orang Eropa dan Muslim memiliki nilai-nilai yang sama, meskipun Eropa jelas melangkah lebih jauh untuk mengubah masyarakat yang lebih efisien, dinamis, dan kreatif.<sup>4</sup> Berbeda halnya dengan Islam di India. Proses gerakannya tidak seagresif Mesir dan Iran dalam melawan imperialisme. Berikut penjelasan lahirnya fundamentalisme Islam dari negara yang pernah disekulerkan oleh pemerintahan, yaitu negara Mesir dan Iran, serta India.

### **1. Faktor Kemunculan Islam Fundamentalisme di India**

Pasca runtuhnya kerajaan Mughal, India adalah negara yang sama-sama mengalami penyakit imperialisme, sebagai mana Mesir dan Iran. Inggris telah menjajah India yang dihuni oleh dua agama besar, yaitu agama Hindu dan Islam.

---

<sup>4</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 243.

Dalam menyikapi penjajah ini dilakukan berbagai gerakan yang untuk menetralsir keberadaan penjajah. Ada yang menyikapinya dengan pro Inggris dan ada pula yang kontra.

Sejak Inggris menguasai pemerintahan, kelompok Barelwis dan ulama' Farangi Mahall menerima pemerintahan Inggris. Namun di balik sikap pronya terhadap Inggris, kelompok ini juga mentransmisikan keyakinan dan praktik tradisional, termasuk penghormatan terhadap syari'at. Respon berikutnya diterapkan oleh Aligarh dan Liga Muslim yang bergerak pada tataran penyerapan sains Barat dan pembentukan sebuah identitas politik Muslim yang modern. Respon terakhir ini yang kemudian mengantarkan pada terbentuknya negara baru, Pakistan.<sup>5</sup>

Di balik semua respon di atas, ada dinamika tersirat dalam merespon pemerintahan asing. Respon terhadap pemerintahan asing ini ditandai dengan peperangan tiga pihak, yaitu sesama muslim, antara Islam dan Hindu, dan antara Islam dan Inggris. Peperangan ini adalah proses tujuan jangka panjang, yakni mengenai masa depan politik dan kultur India.<sup>6</sup> Berikutnya juga ada pemberontakan Muntiny (1857) oleh kalangan muslim yang disebabkan oleh akumulasi pemerintahan Inggris. Sayangnya pemberontakan ini mengalami kekalahan. Para pemberontak ditumpas secara kejam sehingga tidak mudah terlupakan.<sup>7</sup> Walaupun demikian pasca pemberontakan ini, ada tokoh terkenal yang tetap memilih untuk menerima pemerintahan Inggris. Tokoh tersebut adalah

---

<sup>5</sup>Ira M Lapidud, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), 264

<sup>6</sup>Lapidud, *Sejarah Sosial Ummat Islam*,

<sup>7</sup> Ibid., 269

Sayyi Akhmad Khan. Ia masih berharap pemerintahan Inggris agar bergaul secara baik dengan bangsa India.<sup>8</sup> Sementara Sayyi Amir Ali hanyalah seorang apolog belaka yang membela Islam dari isu-isu negatif baik dari luar ataupun dari dalam.<sup>9</sup> Ia tidak melakukan budaya tanding agresif terhadap pemerintahan Inggris.

Tokoh populer berikutnya adalah Muhammad Iqbal. Ia adalah seorang sosialis yang menganjurkan solidaritas. Ciri khas gerakannya adalah evolusioner dan bukan revolusioner sebagaimana dilakukan Mustafa Kemal.<sup>10</sup> Sementara ketika Muhammad Ali Jinnah<sup>11</sup> menjabat sebagai pemimpin Partai Liga Islam pada tahun 1934, anggaran dasar partainya dirubah dengan corak yang lebih hidup dan demokratis.<sup>12</sup> Setelah ia menang (1945) terhadap “pesta demokrasi” yang diadakan oleh Inggris—pada saat itu Jama’at Islam tidak ikut karena Inggris dianggap kafir—, Ia mendeklarasikan berdirinya negara Pakistan<sup>13</sup>.

Sayangnya Jama’at Islam menentang keras program Liga Muslim, karena ia memandang Partai Liga Muslim sebagai kolaborator dalam perencanaan Inggris untuk memecahbelah bangsa India dan menahan kemerdekaan India. Jama’at ini juga menentang keras sekularisme tokoh-tokoh intelek yang ada dalam partai tersebut. mereka begitu meragukan negara tersebut walaupun itu dinamakan negara Islam. Hal ini terlihat dari pandangan Partai Liga Muslim yang

---

<sup>8</sup>H.A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1993), 61

<sup>9</sup>Ibi.,143

<sup>10</sup> Ibi., 187

<sup>11</sup> Muhammad Ali Jinnah mengaku dirinya sebagai nasionalis, sebagaimana dalam pidatonya “...saya berdiri di sini dengan kesadaran yang jelas, dan saya berkata bahwa saya adalah seorang nasionalis pertama-tama, seorang nasionalis kedua, dan akhirnya seorang nasionalis...”. lih. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam*, 196

<sup>12</sup>Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam*, 203

<sup>13</sup>Berdirinya Pakistan adalah salah satu rencana yang menjadi usulan Muhammad Iqbal kepada Muhammad Ali Jinnah. Lih. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam* 202

menganggap keamanan politik muslim India merupakan pertimbangan utama, sedangkan mengenai konsep dan praktek merupakan permasalahan yang sekunder.<sup>14</sup> Proyek Pakistan terlihat program elit sekuler yang berasaskan nasional demokrasi. Walaupun sama-sama beridentitas Islam, tapi kali ini akan menjadi rival bagi muslim fundamentalis.

## 2. Faktor Kemuculan Islam Fundamentalis di Mesir

Kalau Mesir berkeyakinan bahwa rahasia keberhasilan Eropa adalah nasionalisme.<sup>15</sup> Sudah sekian banyak gerakan nasionalisme dilakukan di Mesir untuk membersihkan diri dari penjajahan Inggris. Nasionalisme yang terjadi di Mesir, bagi penulis ada dua tahapan, yaitu nasionalisme sekuler dan nasionalisme religius. Yang dimaksud nasionalisme sekuler adalah gerakan nasional yang tidak berdasarkan Islam sepenuhnya dan masih pro dengan ideologi Barat, khususnya ideologi yang disampaikan Ali Abdu al-Raziq dan Lutfi Al-Sayyid salah seorang murid Muhammad Abduh. Sementara nasionalisme religius (fundamentalisme) menurut Lawrence adalah gerakan nasional yang sama sekali menghilangkan unsur-unsur Barat di dalamnya dan murni gerakan nasional agama Islam, dibawa oleh Sayyid Quthb. Tokoh lainnya terlihat moderat-moderat saja.

Hasan al-Banna (1906-49) menemukan cara mengubah pembaruan tokoh-tokoh di atas menjadi sebuah gerakan massa. Ia tahu bahwa Mesir membutuhkan sains dan teknologi Barat; bahwa Barat harus dimodernisasi secara politik, sosial, dan ekonomi. Ini adalah masalah praktis yang harus disertai dengan pembaruan

---

<sup>14</sup>Lapidud, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 295-296

<sup>15</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 305.

rohani dan kejiwaan. Yaitu kembali pada prinsip al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam gerakannya Banna senantiasa menegaskan bahwa ia tidak memiliki niatan untuk meng kudeta atau merebut kekuasaan. Tujuan utama *al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* adalah pendidikan. Menurutny ketika rakyat telah menyerap pesan Islam dan membiarkannya mengubah mereka, maka Mesir menjadi negara yang islami tanpa pengambilalihan dengan kekerasan. Banna tidak menghendaki al-Ikhwan al-Muslimun menjadi keras atau radikal, ia hanya sangat menaruh perhatian pada pembaruan fundamental masyarakat muslim yang telah digerogeti penjajahan dan tercerabut dari akarnya.<sup>16</sup>

Namun pemerintah Mesir melihat kegiatan Banna dengan massanya sebagai budaya tandingan. Banna telah dituduh mendirikan “negar dalam negara”. Ia telah tampak menyoroti kelalaian pemerintahan pada saat itu dengan program-program yang dibuatnya. Dengan demikian pemerintah memburu dan menumpas seluruh *al-Ikhwa>n al-Muslimu>n*. Walaupun demikian semua anggotanya tidak berhasil diburu. Oleh karenanya *al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* mempunyai kesempatan untuk kembali muncul dalam beberapa waktu setelah dibubarkan oleh pemerintahan Mesir.

Kelemahan Banna dalam memimpin *al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* adalah tidak mampu mengkoordinir anggotanya yang begitu banyak. Sehingga pada tahun 1943 muncul sempalan kelompok yang bernama “aparatus rahasia” (*al-h}ija>z al-sirri*) yang dianggap teroris oleh Karen Armstrong. Menurut Richard P. Mitchell—dijelaskan oleh Armstrong—bahwa kelompok itu hanya berjumlah

---

<sup>16</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 341-343.

sekitar seribu anggota dan anggota *al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* tidak pernah mendengar keberadaannya hingga hari ini. Barangkali kelompok ini adalah respon atas kebijakan Anwar Sadat yang mendirikan “perserikatan pembunuh” pada akhir 1940-an untuk menyerang Inggris dan politikus-politikus yang dianggap “berkomplot” dengan Inggris. 1948 anggota unit teroris “aparatus rahasia” memulai kampanye teror yang berawal dengan pembunuhan Ahmed Al-Khazinder seorang hakim kemudian pada musim panas mereka melakukan serbuan ganas dan pengeboman distrik Yahudi di Kairo dan puncaknya adalah pembunuhan perdana menteri Muhammad al-Nuqrasyi.<sup>17</sup>

Al-Ikhwan al-Muslimun berhasil dibubarkan tapi lahir kembali pada 1950 bertepatan pada masa pemerintahan Jamal Abd al-Nasser (1918-70) yang telah menggulingkan rezim lama dengan kudeta militer. Rezim Nasser menganut paham sosialis dan sangat ingin membangun hubungan dengan Soviet. Kebijakan luar negerinya adalah pan Arab dan menekankan solidaritas Mesir dengan negara Asia dan Afrika. Nasser juga seorang sekuleris yang teguh, tak satupun termasuk agama boleh dibiarkan mengganggu kepentingan nasional. Awal-awal Nasser menyanjung *Al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* karena ia butuh mereka dalam hal retorika Islamnya. Namun kemudian retorika *Al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* terlalu populis dan terkesan menyeleweng dari kehendak Nasser. Akhirnya Nasser membubarkan *Al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* pada 1954 dengan alasan bahwa mereka merencanakan revolusi tandingan. Sekelompok *Al-Ikhwa>n al-Muslimu>n* menjadi gerakan bawah tanah dan pemerintah mulai mengumbar

---

<sup>17</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 347-348.

kampanye kotor yang menuduh *Al-Ikhwan al-Muslimun* mempunyai senjata ilegal dan berkomplot dengan Inggris. Tapi kemenganannya atas *Al-Ikhwan al-Muslimun* pada akhirnya terbukti sia-sia. Al-Ikhwan al-Muslimun yang tinggal di kamp-kamp selama hidup Nasser telah mengalami serangan sekulerisme yang paling agresif. Dengan demikian akan terlihat bahwa di dalam kamp-kamp itulah beberapa *Al-Ikhwan al-Muslimun* meninggalkan visi reformis Banna dan menciptakan fundamentalisme Sunni baru yang mungkin keras (fundamentalisme Islam Mesir).<sup>18</sup>

### 3. Faktor Kemunculan Islam Fundamentalisme di Iran

Kalau Mesir berkeyakinan bahwa rahasia keberhasilan Eropa adalah nasionalisme, masyarakat Iran pada tahun awal-awal abad ke 20 berpendapat bahwa rahasia ini adalah pemerintahan yang konstitusional. Berbeda dengan ulama Mesir yang menarik diri secara defensif ke dalam dunia madrasah, para ulama Iran sering berada di garda depan perubahan dan akan terus memiliki peran menentukan dalam peristiwa yang akan datang.<sup>19</sup>

Pakar-pakar lain mengutarakan bahwa dalam mempromosikan konstitusi yang akan membatasi kekuasaan para Syah, ulama yang lebih liberal memenuhi kewajiban Syi'ah kuno, yakni melawan tirani. Salah satu orang pertama yang melihat bahaya sekulerisasi ini—negara berlandaskan konstitusi—adalah Syaikh Fadlullah Nuri (1843-1909), satu dari tiga tokoh agama terkemuka di Teheran yang mulai bergerak melawan konstitusi pada 1907; ia mengatakan bahwa karena

---

<sup>18</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 349-450.

<sup>19</sup>Ibid., 305.

semua pemerintah tidak sah selama ketidakhadiran Imam Gaib, parlemen baru itu tidak islami. Nuri menuntut setidaknya Majelis harus mendasarkan keputusan pada Syari'at. Perlawanan paling mematikan terhadap konstitusi itu bukan dari ulama, melainkan dari Syah baru yang dengan bantuan brigade Kosak Rusia, memimpin kudeta yang berhasil pada tahun 1908 dan membubarkan majelis; para pembaru Iran yang paling radikal dan ulama di eksekusi.<sup>20</sup>

Di sisi lain Syah Reza Pahlevi pada saat jadi pemimpin tidak mempunyai minat dalam pembaruan sosial. Tidak ada keprihatinan terhadap orang miskin. Ia hanya memperkuat tentara darat dan birokrasi, dan menjadikan Iran berfungsi lebih efektif. Reza mendekati Soviet dan Amerika untuk mengusi Inggris dengan jaminan minyak kepada Standard Oil Company di New Jersey. Maksud awal Reza adalah membangun sebuah republik, tapi tidak disetujui oleh beberapa kalangan sebab tidak sesuai dengan Islam dan tidak mau meniru Turki. Reza tidak keberatan menjadi Syah dan masih mengambil hati para agamawan. Ia berjanji bahwa pemerintahannya akan menghormati Islam dan bahwa undang-undangnya tidak bertentangan dengan Syariat. Setelah itu didirikan dinasti Pahlevi. Tapi kemudian saat Reza mampu melanggar janjinya kepada ulama, dan bukan saja menyamai Turki, bahkan melampaui sekularisasi Attartuk dengan tidak kenal ampun. Pada akhir dekade abad ke 20 skularisme tampaknya menang. Tetapi benih-benih yang telah ditebar selama tahun-tahun ini akan berakar ketika sejumlah pembatasan percobaan sekularis modern ini menjadi nyata.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan* 307-308.

<sup>21</sup>Ibid., 311.

Jadi, rakyat Iran juga mengalami serangan sekuleris yang kejam oleh Syah Reza. Rakyatnya selalu dipaksa untuk mengikuti budaya westernis. Seperti inilah yang kemudian menyuburkan gerakan fundamentalis. Memang gerakan itu tidak tumbuh selama periode ini tapi terjadi empat hal yang meramalkan perkembangan-perkembangan berikutnya.

1. Terciptanya sebuah budaya tanding. Syaikh Abd Karim Hairi Yazdi (1860-1936) berniat mengembalikan Qum dalam peta Syi'ah, karena ia khawatir dengan masa depan kota-kota suci Karbala dan Najaf di Irak yang telah menjadi pusat Syiisme Iran selama abad ke 18. Sayangnya Inggris mengusir ulama terkemuka di Irak.
2. Datangnya seorang pria ke Qum 1920 yang akan menjadi mullah terkenal di Iran paling terkenal yaitu Ruhullah Musavi Khomeini muda (1902-89).
3. Terbebaskannya Ayatullah Sayyid Mustafa Kasyani 1945 oleh Inggris selama perang diizinkan kembali ke Iran. Banyak orang datang menyambutnya. Kasyani dan Khomeini saling kenal dengan baik.
4. Krisis minyak pada tahun-tahun ini 1953 ketika perdana menteri mendukung Anglo-persia Oil Company, Ali Razmara, yang kemudian dibunuh oleh Fedayin. Kemudian digantikan oleh Musaddiq yang dianggap fanatik oleh Inggris dan Amerika tapi dianggap pahlawan di Iran.<sup>22</sup>

Selama paruh abad ke-20 di Iran, ada sebuah lingkaran pemikir, politisi, dan penulis asyik mengagumi budaya Eropa. Fathadi Akhundzada (1812-78),

---

<sup>22</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 353-356.

Malkum Khan (1833-1908), Abdul Rahim Talibzada (1834-19911) dan Mirza Aqa Khan Kirmani (1853-96) dalam beberapa segi memberontak sebagaimana zionis terhadap ulama. Mereka ingin mendirikan masyarakat sekuler dan menggunakan agama untuk menimbulkan perubahan fundamental.<sup>23</sup>

## **B. Fundamentalisme sebagai Gerakan Radikal**

Pada dasarnya fundamentalisme adalah gerakan modern yang tidak bisa mengakar pada masa yang lain, kecuali masa fundamentalisme itu lahir, yaitu di abad ke 20. Kaum fundamentalisme yakin bahwa mereka berjuang demi kelangsungan iman mereka di sebuah dunia yang secara inheren memusuhi agama (sekuler). Kejadian 11 september di AS, bagi Armstrong merupakan hasil dari gerakan fundamentalisme yang membenci modernisme. Serangan ini merupakan serangan kaum fundamentalis yang paling menghancurkan terhadap modernitas sekuler sampai sekarang, dan kaum teroris tidak mungkin memilih sasaran yang lebih bermakna. Belum pernah kaum fundamentalis lebih cerdas memanfaatkan media modern dari pada 11 september itu. Orang Amerika telah dikejutkan oleh tabrakan pesawat terbang pertama yang menghujam menara selatan World Trade Center. Kaum fundamentalis menggunakan teknologi penerbangan modern untuk menghancurkan bangunan-bangunan megah yang tampaknya menjadi simbol modern.<sup>24</sup>

Dalam segala bentuknya fundamentalisme adalah iman yang sangat reduktif. Dalam kecemasan dan ketakutan mereka, kaum fundamentalis sering

---

<sup>23</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 244.

<sup>24</sup>Lapidud, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, 8.

mendistorsi tradisi yang mereka coba bela. Mereka, misalnya sangat selektif dalam membaca kitab suci. Fundamentalisme Muslim mengabaikan pluralisme al-Qur'an dan kaum ekstrem mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang lebih agresif untuk membenarkan kekerasan yang diperbuat. Terang-terangan mengabaikan ayat yang jauh lebih banyak yang menyerukan perdamaian, toleransi, dan sikap memaafkan. Kaum fundamentalis yakin bahwa mereka berjuang atas nama Tuhan, tetapi sebenarnya religiusitas sejenis ini mewakili kemunduran dari Tuhan.<sup>25</sup>

Inilah yang kemudian bagi mereka Islam telah mengajarkan kepada pengikutnya yang setia dan fanatik untuk melakukan tindakan-tindakan yang seperti itu sebagai wujud dari keimanan mereka pada agamanya. Sudah terlihat kenyataan bahwa orang-orang Islam yang begitu fanatik dalam memegang ajarannya sampai-sampai tidak tersedia lagi ruang penafsiran atau pemahaman baru.

Kaum fundamentalisme menginterpretasikan bahwa seluruh doktrin agama merupakan hal yang universal dan berlaku tanpa batasan ruang dan waktu. Permainan pemikiran menjadi tidak begitu penting bagi ideologi ini. Fundamentalisme lebih menguatkan ketaatan dan kesediaan untuk menundukkan diri kepada kehendak Tuhan, bukan pada perbincangan intelektual. Ideologi ini lebih memilih beriman saja dari pada harus berdiskusi. Iman justru membuat orang mengerti dan bukan mengerti yang membuat orang beriman. Jadi menurut orang fundamentalis, lebih baik memelihara sikap gerakan militan dalam

---

<sup>25</sup>Karen Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, terj. Yuliani Liputo (Bandung: Mizan, 2013), 470-471.

menegakkan agama daripada memelihara semangat intelektualisme yang cenderung membuat orang kehilangan waktu untuk beraksi.

Keekstriman atau kekerasan mereka telah melenceng jauh, tidak saja melanggar hukum-hukum dasar agama yang mau mereka bela, tapi juga menginjak prinsip-prinsip yang memotivasi kaum fundamentalis tradisional.<sup>26</sup> Armstrong memperlihatkan bahwa ada sebuah nihilisme yang sudah tertanam pada bentuk-bentuk fundamentalisme dalam tiga agama monoteistik—Yahudi, kristen, dan Islam. Oleh karena itu menjadi semakin penting bagi kita untuk memahami apa yang ada di balik rasa putus asa yang mendalam terhadap modernitas dan apa yang mendorong kaum fundamentalis untuk bertindak seperti itu. Hanya sebagian kecil fundamentalisme yang melakukan teror tapi sebagian besarnya sekedar mencoba untuk menghayati kehidupan beragama di dunia yang tampaknya bagi mereka memusuhi iman.<sup>27</sup> Akan menjadi tragis jika ketidaktahuan kita yang terus-menerus itu mendorong kaum fundamentalis semakin banyak ke arah kekerasan.<sup>28</sup>

Melihat sejarah di atas, gerakan kekerasan fundamentalis ini sebenarnya diarahkan pada sekularisme. Negara Islam yang pernah menjadi negara sekuler, yaitu di Mesir, Turki dan Iran. Di negara tersebut proses sekulerisasi sangat menegangkan. Peristiwa proses sekulerisasi ini dilakukan dengan cara memaksa dan tidak bermoral. Sebagaimana contohnya peristiwa proses sekulerisasi yang

---

<sup>26</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 11.

<sup>27</sup>Semasa menjalani kehidupan di biara Karen Armstrog mengaku dirinya sebagai kaum fundamentalis (ketika diwawancarai oleh Jonathan Kirsch). Lih. *Berperang Demi Tuhan*, 675.

<sup>28</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 13.

dilakukan pemerintahan Reza Pahlevi di Iran yang pro Barat. Pemerintahan ini memaksa rakyatnya untuk meniru tradisi sosial kebudayaan Barat secara dadakan dan memaksa, tanpa ada proses penyesuaian diri dengan undang-undang penyeragaman busana (1928) baru yang dibuat oleh Reza. Begitu jelas, kedangkalan berpikir Pahlevi dalam permasalahan ini. Ia memaksakan secara keras terhadap rakyatnya supaya meniru pakaian ala Barat. Pada tahun 1929 polisi mengepung madrasah Faiziyah di Qum untuk melucuti pakaian mereka supaya mengenakan busana Barat. Topi Barat yang lebar, tidak bisa dipakai untuk shalat juga dipaksa untuk dikenakan. Tidak hanya itu, pada tahun 1935 ada peristiwa mengenaskan, yaitu demonstrasi menolak peraturan penyeragaman busana ala Barat terhadap pemerintahan Pahlevi. Ada insiden mengerikan di tempat suci imam ke deapan di Mashad. Ratusan demonstran tidak bersenjata ditembak mati dan dilukai ditempat itu.<sup>29</sup> Tidak hanya peristiwa di Iran saja yang memicu lahirnya balas dendam terhadap sekulerisme. Di Turki dalam kepemimpinan Mustafa Kemal At-Tartuk juga menganut gaya sekulerisme. Sekulerisme sebagai ideologi negaranya banyak dikecam oleh kalangan pemikiran. Gerakan sekulerisasi ini tidak dangkal tapi agresif. Ia berusaha mengkerdilkan syariat terlebih dahulu dan kemudian membaratkan Islam. Agama harus tuduk pada negara. Sama halnya dengan Reza Pahlevi, pemerintahan At-tartuk juga memaksakan busana pakainan ala Barat. Mereka juga membubarkan kelompok-kelompok tarekat dan sekolah al-Qur'an. Kemudian, Said Nursi salah seorang pemimpin tarekat Naqsyabandiah

---

<sup>29</sup>Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, 474.

yang melakukan pemberontakan terhadap kebijakan ini juga ditindas oleh At-Tartuk dalam duan bulan.

Dalam kedua peristiwa ini, Karen Armstrong berkesimpulan bahwa sekulerisasi di Timur Tengah dialami sebagai serangan yang keji dan dipaksakan. Oleh karenanya, “ketika kaum fundamentalis belakang hari mengklaim bahwa sekularisasi berarti perusakan Islam, mereka akan sering menunjuk contoh At-Tartuk”<sup>30</sup> atau Pahlevi. Barangkali tidak perlu heran jika banyak orang Islam takut terhadap sekulerisasi sebagai kebijakan yang mematikan, direncanakan bukan untuk memberi kebebasan terhadap agama dari negara, melainkan untuk menghancurkan Islam. Mungkin juga ini kedua kejadian ini merupakan salah satu sebab munculnya benih-benih reaksi kekerasan Islam terhadap kebijakan suatu negara yang terlihat sekuler. Biasanya reaksi kekerasan ini mereka anggap sebagai *jihad*.<sup>31</sup>

Setelah kebencian umat Islam yang tertindas terhadap golongan sekuler baru kemudian mereka mempunyai orientasi politik. Bagi mereka jangan sampai lagi sekuler menindas golongan Islam kecil yang fundamentalis. Islam fundamentalis yang anti sekuler harus mampu untuk memimpin pemerintahan, barangkali begitulah bayangan mereka. Dalam hal ini Karen Armstrong mencontohkan partai HAMAS yang memiliki ideologi fundamentalisme di Palestina. Awalnya HAMAS ini merupakan kelompok kecil yang merasa tidak

---

<sup>30</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 302.

<sup>31</sup>Menurut Benjamin R. Barber, *Jihad* adalah suatu gerakan yang diasosiasikan dengan nafas moral (walaupun terkadang bersenjata) dari kaum yang berimanmelawankaum yang kafir. Lih. Benjamin R. Barbe, *Jihad VsMc World*, terj.Yudi Santosa dkk. (Jogjakarta: PustakaPromethea, 2002). 336.

puas dengan kebijakan pemerintahannya. Kemudian dari sebuah gerakan perlawanan, dan mereka berkembang hanya ketika kebijakan sekuler Yassir Arafat dan partainya Fatah terlihat tidak efektif dan korup. Bahkan kemudian pembantaian warga sipil Israel oleh partai HAMAS lebih dilatarbelakangi motivasi politis dari pada religius. HAMAS tidak berusaha memaksa seluruh dunia untuk tunduk kepada Islam. Partai ini hanya terbatas pada Israel saja.<sup>32</sup>

Kaum fundamentalis sejauh ini berhasil ketika mereka mendesak agama dari garis samping dan kembali ke tengah, sehingga sekarang mereka memainkan kembali bagian terpenting dalam urusan-urusan internasional, sebuah perkembangan yang tak terbayangkan pada abad ke 20. Fundamentalisme bukan sekadar sebuah cara “menggunakan” agama untuk tujuan politik. Ini adalah pemberontakan yang penting melawan penyingkiran Tuhan oleh kaum sekuler dari kehidupan umum, dan seringkali merupakan usaha yang melelahkan untuk melihat nilai-nilai spiritual tetap menonjol di dunia modern. Tapi keputusan dan ketakutan yang mengorbankan semangat fundamentalis juga cenderung mengganggu tradisi religiusitas dan menekankan aspek-aspek agresifnya dengan mengorbankan mereka yang memuja tenggang rasa dan kerukunan.<sup>33</sup>

Namun bagi Armstrong, fundamentalisme merupakan salah satu gerakan percobaan modern dan gerakan itu menikmati keberhasilan dengan menghadirkan kembali agama ke agenda internasional. Sayangnya, fundamentalisme seringkali mengabaikan beberapa nilai paling keramat agama-agama formal. Kaum

---

<sup>32</sup>Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, 477.

<sup>33</sup>Armstrong, *Islam Sejarah Singkat*, 227.

fundamentalis telah mengubah mitos-mitos agama mereka menjadi logos, entah dengan menegaskan bahwa dogma-dogma mereka itu benar secara ilmiah, atau hanya dengan mengubah mitologi kompleks mereka menjadi sebuah ideologi yang ramping. Amarah kaum fundamentalis mengingatkan manusia bahwa budaya modernnya menimpakan tuntutan-tuntutan yang luar biasa sulit.<sup>34</sup>

Karen Armstrong menyebutkan bahwa kelak fundamentalisme abad ke 20, sebagian akan menggunakan teknik Wahabi yang keras dan kejam, sebuah periode perubahan dan kegelisahan yang bahkan lebih besar.<sup>35</sup> Barangkali pendapat ini menyinggung Barat. Jika Barat terus-terusan menganggap Islam seperti ini maka bisa saja Islam secara keseluruhan meniru tehnik pola Wahabi dalam menyelesaikan masalah, hususnya masalah yang datangnya dari luar Islam.

Oleh karenanya Armstrong menyebutkan bahwa Barat tidak akan mendapatkan peluang untuk mengubah hati dan pemikiran umat Islam—yang jumlahnya sekita 1,3 Milyar di dunia—jika 7 persen (91 juta) politik radikalnya tetap merasa didominasi secara politik, diduduki, dan tidak dihormati secara budaya dan agama.<sup>36</sup>

### **C. Pandangan Karen Armstrong terhadap Ideolog Muslim Fundamentalis**

Dalam penelitiannya tentang fundamentalis, Karen Armstrong mengambil sampel tokoh fundamentalisme yang ada di negara Mesir, India (Pakistan), dan Iran sebagai negara yang pernah bersinggungan dengan ideologi

---

<sup>34</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 552-553.

<sup>35</sup>Ibid., 90.

<sup>36</sup>Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, 479.

fundamentalisme. Abul A'la al-Maududi mewakili tokoh fundamentalisme dari India, Sayyid Quthb mewakili tokoh fundamentalisme yang ada di Mesir dan Ayatullah Khomeini mewakili tokoh fundamentalisme yang ada di Iran.

### 1. Abul A'la Al-Mawdudi

Abul A'la al-Mawdudi—pendiri Jama'at Islam—hawatir terhadap Islam yang rentan bisa dihancurkan oleh Barat. Ia menganjurkan bahwa Muslim yang taat tidak boleh mengundurkan diri dari dunia menyerahkan masalah politik pada kelompok lain. Mereka harus bergabung dan membentuk kelompok yang padu guna melawan sekularisme yang melanggar. Untuk memobilisasi massa, menurut Armstrong Mawdudi mencoba telah menyajikan Islam secara rasional dan sistematis, agar dapat dianggap seriusnya seperti ideologi-ideologi populer lain pada zaman itu. Oleh karenanya ia mencoba mengubah mitos menjadi logos, wacana rasional yang dirancang untuk meyakinkan dan menjurus pada tindakan pragmatis.<sup>37</sup> Kemudian Mawdudi mendirikan Jamaat Al-Islami pada tahun 1941 yang merupakan kebangkitan Islam tertua. Kelompok ini menuntut islamisasi politik dan hubungan sosial serta memaksa pemerintah agar kebijakan negara, institusi negara, pembabahasan konstitusi berdasarkan hukum Islam.<sup>38</sup> Landasan ideologinya adalah doktrin kedaulatan Allah. Ideologi ini menukik langsung ke persoalan modern, karena ia mempertentangkan sesuatu dengan kebenaran yang suci. Selain kedaulatan Tuhan, maka itu bid'ah.

---

<sup>37</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 365.

<sup>38</sup>S.V.R.Nasr, *Jamaat Islami dan kebangkitan Islam di Pakistan*, dalam *Langkah Barat Menghadapi Islam*; terj, Dina Mardiyah, (Yogya/karta: Jendela, 2004), 212.

Menurut Ashgar Ali Engginer, Mawdudi walaupun bercorak konservatif, tapi dia memiliki pendekatan yang sistematis dan pemikiran yang konsisten. Dia telah menerapkan metodologi ilmu sosial modern pada taraf tertentu, untuk memperkuat pandangan-pandangannya yang bernuansa abad pertengahan, dan ini otomatis menciptakan kesan yang modern pada pendekatannya.<sup>39</sup>

Mawdudin memiliki teori tentang *Theo Democracy*, sebuah konsep politik pemerintahan. Dalam teori ini berarti Islam tetap member kedaulatan kepada rakyat, akan tetapi kedaulatan itu tidak secara absolute, sebab dibatasi oleh aturan-aturan yang datangnya dari Tuhan. Bahasa gamblangnya, kedaulatan rakyat masih dibatasi oleh pengawasan berupa norma-norma ketuhanan.<sup>40</sup> Jadi, rakyat tidak bisa sepenuhnya memberdayakan kedaulatan itu semauanya sendiri. Masih ada nilai dan norma ketuhanan yang harus dipatuhi, bahkan nilai dan norma tersebut harus mengkristal menjadi paradigm dalam keseharian masyarakat tersebut.

Tentang kedaulatan rakyat, al-Mawdudi menemukan tiga kelemahan. *Pertama*, kelompok penguasa itu bisa saja bertindak atas nama rakyat meskipun sebagian pikiran dan tenaganya yang dikerahkannya bukan untuk rakyat tapi untuk melestarikan kekuasaan yang mereka pegang. *Kedua*, jika kekuasaan yang mutlak untuk membuat legislasi berada di tangan rakyat, pembuatan hukum harus sesuai dengan selera dan opini publik. Tidak mustahil suatu ketika tindakan non manusiawi menjadi legal sepenuhnya bila masyarakat menuntutnya. *Ketiga*, suatu

---

<sup>39</sup>Ashghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 198.

<sup>40</sup>Syahrin Harahap, *Islam Dinamis* (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1997), 191

legislasi lain betapapun kebenaran dan adilnya dapat dibatalkan jika rakyat menghendakinya.<sup>41</sup>

Mawdudi juga yakin akan nilai sebuah ideologi. Ia menganggap Islam sebuah ideologi revolusioner yang mirip dengan fasisme dan Marxisme, akan tetapi dengan sebuah perbedaan pula. Kaum Nazi dan Marxis telah memperbudak manusia lain, sementara Islam mencoba membebaskan mereka dari ketundukan kepada apapun selain Allah. Sebagai seorang ideolog, bagi Armstrong, Mawdudi bisa melihat bahwa semua sistem lain mempunyai cacat yang tidak bisa diperbaiki. Demokrasi mengarah pada kekacauan, keserakahan, dan penguasaan oleh amuk massa, kapitalisme menumbuhkan pertarungan kelas dan menundukkan seluruh dunia pada sekelompok kecil para bankir, dan komunisme mencekik inisiatif dan individualitas manusia. Mawdudi memang menghindari kepelikan dan kesulitan. Oleh karenanya, sebuah negara Islam menurut Mawdudi bersifat totaliter—sebagaimana negara-negara komunis atau fasis,<sup>42</sup> karena menundukan segala sesuatu pada hukum Tuhan. Armstrong sedikit mengklarifikasi, lalu apa bedanya dengan kediktatoran yang menurut Mawdudi dikutuk oleh Tuhan?<sup>43</sup>

Tentu saja, bagi Ashgar Ali, Mawdudi tidak akan mengakui madzhab-madzhab yang lain yang menurutnya sesat. Mawdudi juga hampir tak mempunyai

---

<sup>41</sup>Harahap, *Islam Dinamis.*,

<sup>42</sup>Abdelwahab El-Effendi, *Masyarakat Tak Bernegara*, ter. Amiruddin Ar-Rani, (Yogyakarta: Lkis, 2012), 71.

<sup>43</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 367.

kecenderungan untuk melakukan ijtihad atau reinterpretasi hukum Islam, ijtihad telah ditutup karena itu ia dianggap fundamentalis yang totok.<sup>44</sup>

Walaupun demikian, bagi Armstrong, al-Mawdudi bukanlah mengembangkan teori ilmiah saja yang sulit dimengerti, tetapi mengeluarkan seruan untuk angkat senjata. Ia menuntut jihad universal yang dinyatakan merupakan keyakinan sentral Islam. Hal ini merupakan inovasi tersendiri yang dituntut oleh keadaan darurat sekarang. Gagasan ini, oleh Karen Armstrong disamakan dengan sudut-sudut ideologi Marxisme.<sup>45</sup>

## **2. Sayyid Quthb**

Salah satu tokoh Islam yang terpengaruh oleh al-Mawdudi adalah Sayyid Quthb yang bergabung dengan al-Ikhwaniyyah al-Muslimun pada tahun 1953. Ia kemudian dianggap penggagas fundamentalisme sunni. Gara-gara gerakannya ia dijebloskan ke dalam penjara selama 15 tahun. Ia mengembangkan ideologi fundamentalis dan menggarap tafsir monumental al-Qur'an dalam penjara. Seperti Mawdudi, ia melihat proklamasi kedaulatan Allah sebagai deklarasi kemerdekaan. Ideologi Quthb pada dasarnya modern. Selain sentralnya Tuhan dalam gagasannya, dalam banyak segi ia adalah manusia modern 1960-an dalam penolakannya akan sistem modern. Bagi banyak Muslim yang merasa terganggu oleh perpecahan dan orientasi masyarakat mereka, ideologi Quthb itu menerjemahkan segi-segi penting etos modern ke dalam idiom Islam yang dapat

---

<sup>44</sup>El-Effendi, *Masyarakat Tak Bernegara*, 201.

<sup>45</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 368.

mereka kenali. Kebangkitan kembali agama terjadi di seluruh Timur Tengah, dan ideologi Quthb menginspirasi sejumlah besar kaum Muslim.<sup>46</sup>

“kita percaya bahwa Islam adalah sistim terbaik di muka bumi, dan posisi kita baik dari segi geografis, historis maupun dari segi internasional, menjadikan Islam satu-satunya jalan yang akan menyampaikan kita pada kemuliaan dan kejayaan serta keadilan sosial”.<sup>47</sup>

Bagi Armstrong, Quthb adalah manusia modern dan menciptakan *logos* yang meyakinkan, tetapi ia juga sangat sadar terhadap *mitos*. Ia menghargai logika dan sains, tapi tidak melihat sebagai satu-satunya pemandu kebenaran. Jika rasionalisme berkonsentrasi pada duniawi, Quthb masih memupuk disiplin tradisional, yakni melihat realitas duniawi ke arah apa yang ada di luar waktu dan perubahan.<sup>48</sup> Hanya saja ketika dia melihat sekularisme modern, ia melihat neraka. Ia ingin kaum Muslim memberontak terhadap kota sekuler dan memulihkan indra spiritual masyarakat modern.

Setiap usaha yang menyangkal kedaulatan Tuhan adalah *jahili*. Nasionalisme yang menjadikan negara yang tertinggi, komunisme yang ateis, dan demokrasi dimana manusia merampas kekuasaan Tuhan, semuanya adalah perwujudan dari jahiliah dan keadaan tak bertuhan. Bagi Quthb, sebagaimana dijelaskan Armstrong, jahiliah modern baik di Mesir dan di Barat lebih buruk

---

<sup>46</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 374.

<sup>47</sup>Muh. Quthub, *Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru tentang AL-Islam*, terj. Alwias, (Bandung: cv. Diponegoro, 1981), 265.

<sup>48</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 370.

daripada jahiliah masa Nabi, karena jahiliah sekarang tidak didasarkan pada “ketidaktahuan”, tetapi pemberontakan terhadap Tuhan.<sup>49</sup>

Kaum Muslim sekarang ini, desak Quthb, harus pula menolak jahiliah pada zamannya sendiri dan menarik diri darinya untuk menciptakan Islam yang murni. Quthb mengusulkan kebijakan disosiasi (*mufas’olah*), membuat dua kubu yang saling bertentangan. Oleh karenanya, Quthb selalu menegaskan bahwa perjuangan bersenjata bagi Allah tidak akan menjadi kampanye yang memaksa guna penerapan Islam dengan kekerasan.<sup>50</sup> Toleransi hanya boleh ada setelah kemenangan politis Islam dan didirikannya negara Islam sejati.

“kita sekarang berada dalam situasi sama seperti yang dihadapi kaum muslimin dahulu di zaman Nabi pada awal masa perkembangan sejarah Islam. Dahulu kaum muslimin hanyalah segolongan kecil umat manusia menghadapi dua imperium besar; Roma sebelah kiri dan Persia sebelah Kanan.”<sup>51</sup>

Bagi Quthb, Islam adalah ajaran revolusi yang tidak bisa menolerir ketidakadilan dan imperialisme. Islam adalah revolusi yang menentang ketidakadilan dan kebobbrokan di seluruh dunia. Ideologi yang membebaskan ini harus menyerang dan mengalahkan semua kejahatan yang memperbudak manusia. Islam tidak memerangi orang agar masuk Islam, tetapi memerangi sistem tirani yang menindas manusia, berjuang untuk membebaskan mereka dari penindasan

---

<sup>49</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 371.

<sup>50</sup>Ibid., 373.

<sup>51</sup>Quthub, *Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru*, 265.

keji dan membiarkan mereka secara bebas untuk memilih keyakinannya tersendiri.<sup>52</sup>

Bagi Armstrong, apa yang dilakukan para fundamentalis adalah sebuah ketakutan yang mendalam. Sebagaimana penderita neorosis, rasa takut ini tidak akan menghiraukan fakta-fakta, tetapi sekali umat manusia merasa bahwa mereka sedang berjuang melawan kesulitan-kesulitan besar sekedar untuk bertahan hidup, pandangan-pandangan mereka cenderung tidak rasional.<sup>53</sup> Quthb dianggap takut dengan terjadinya sejarah yang kelam, yaitu kemiripan jahili yang menghancurkan Islam; kaum kafir, orang Yahudi, orang Kristen, tentara Perang Salib, orang Mongol, komunis, kapitalis, kolonialis, dan zionis. Quthb telah melihat persekongkolan besar di antara mereka. Imperialisme Yahudi dan Kristen bersekongkol untuk merampas Palestina dari Arab, mereka telah membuat kapitalisme, komunisme, orang Yahudi telah mendukung Mustafa Kemal At-Tartuk dalam kekuasaan mengusir Islam.

Quthb adalah seorang ideolog bukan agitator. Ia senantiasa mengatakan bahwa penumpukan senjata oleh *Al-Ikhwan al-Muslimun* hanyalah tindakan defensif untuk mencegah terulangnya peristiwa 1954. Bagi Jhon L Esposito, sangat sulit untuk memperkirakan pengaruh Sayyid Quthb, Hasan Al-Banna, dan Abul A'la al-Mawdudi. Gagasan-gagasan para pioner modern ini terus menjadi pengaruh ideologis penting dalam soal pangsangan dunia dan pengembangan organisasi Islam sekarang. Dengan mengombinasikan aktivisme regio politis

---

<sup>52</sup>El-Effendi, *Masyarakat Tak Bernegara*, 100.

<sup>53</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 375.

dengan protes sosial atau reformasi, gerakan-gerakan Islam kontemporer memiliki spektrum mulai dari moderasi dan gradualisme sampai pada radikalisme dan gerakan revolusioner yang memaki kekerasan.<sup>54</sup>

### 3. Ayatullah Khomeini

Di Iran pada tahun 1960-an dipimpin oleh pemimpin yang autokratik, Syah yang melanggar prinsip-prinsip dasar Syi'ah dan bersikap tidak peduli terhadap agama. Oleh karena Ayatullah Khomeini yang selama ini pendiam (murid Mulla Sadra), ia bangkit untuk mengkritik pemerintah secara terbuka. Ia mulai menyerang langsung dan berkelanjutan terhadap Syah yang digambarkannya sebagai musuh Islam. Bagi Khomeini, mistisisme dan politik itu tidak dapat dipisahkan. Tak mungkin ada pembaharuan masyarakat, kecuali bila disertai pembaruan rohani. Pencarian mistis yang berkaitan dengan mitos harus senantiasa menyertai kegiatan praktis logos.<sup>55</sup>

Khomeini ditangkap dan dipenjara beberapa kali sebab kebrutalannya terhadap pemerintah pada saat itu. Selaku tokoh masyarakat, ia tentu mempunyai massa dan massa yang mendukungnya memprotes pemerintah atas penangkapan Khomeini. Ia hampir saja dieksekusi oleh pemerintah, hanya saja ia mampu diselamatkan. Keberaniannya ini untuk menantang pemerintah, massanya menganggap dia sebagai pahlawan. Dalam pidato-pidatonya ia tidak lepas dari menghubungkan persekongkolan Yahudi dan Kristen dan imperialis. Akan tetapi

---

<sup>54</sup>John L. Esposito, *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas?* Terj. Alwiyah Abdurrahman dan MISSI (Bandung: Mizan, 1996), 145.

<sup>55</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 382.

Khomeini memungkinkannya orang Iran untuk mengungkapkan keluhan logis dalam bahaya yang dapat mereka pahami.<sup>56</sup>

Ia melakukan penyandraan untuk mengkritisi pemerintah. Bagi Armstrong, jenis kekejaman dan kelakuan buruk ini melanggar ajaran pokok semua agama besar, termasuk Islam; tak ada ajaran agama yang dibenarkan jika tidak mendorong pada belas kasih. Keyakinan fundamentalis, entah itu Yahudi, Kristen, maupun Islam, akan gagal dalam ujian penting bila ia menjadi teologi kemarahan dan kebencian.<sup>57</sup>

Fundamentalisme adalah agama yang terkepung dan melihat dirinya sendiri sedang berperang demi kelangsungan hidup yang tidak bersahabat. Khomeini, menurut Armstrong, menderita bayang-bayang ketakutan yang juga banyak menimpa kaum fundamentalis. Ketika dikepung oleh musuh-musuh, Khomeini menekankan keseragaman ideologi sama seperti yang dilakukan ideologi revolusioner lainnya. Ia mempertegas bahwa orang Iran telah menerima teorinya tentang Wilayatul Faqih dan menindas semua oposisi. Menurutnya, “kesatuan pendapat” adalah kunci untuk menuju kemenangan. Gagasan telogi yang dipercaya pengikutnya sama halnya dengan pendapat fundamentalis Mesir dan Palestina, mereka melihat kedaulatan Tuhan sebagai nilai tertinggi dan belum melihat hak individu-individu secara mutlak. “kesatuan pendapat”—sebagai alat pertahanan yang ditawarkan Khomeini mengerdilkan pokok-pokok Islam menjadi

---

<sup>56</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 384.

<sup>57</sup>Ibid., 486

sebuah ideologi; dengan memberi banyak prioritas kepada teori Khomeini sendiri, hal ini bagi Armstrong mengandung risiko penyembahan berhala.<sup>58</sup>

Bagi Armstrong, Khomeini terkadang mengaburkan perbedaan penting antara mitos dan logos. Akibatnya, beberapa kebijakannya berantakan. Dengan melawan Barat, Iran kesulitan mendapatkan peralatan penting, suku-suku cadang dan konsultasi teknis. Memang manusia membutuhkan makna dan mitos, tapi mereka juga membutuhkan logos yang rasional. Teologi Imamat mengesankan ada ketidakcocokan antara visi mistis dan pragmatisme teguh yang dituntut oleh seorang kepala negara. Sebenarnya dengan ini Khomeini sadar akan ketegangan antara yang mistis dan yang praktis. Ia memahami bahwa sebuah negara modern membutuhkan partisipasi rakyat dan pemerintah yang sepenuhnya mewakili rakyat. Teorinya tentang Wilayatul Faqih adalah percobaan untuk menyediakan lembaga politik modern dalam konteks Islam yang akan memberi mereka makna bagi rakyat. Faqih tertinggi dan Dewan Pengawas akan memberi makna religius kepada Majelis terpilih, makna itu dibutuhkan oleh bangsa Muslim yang tak dapat memahami cita-cita sekuler Barat. Oleh karena itu Wilayatul Faqih adalah sebuah usaha untuk memberi landasan mistis bagi kegiatan praktis parlemen dan menampung yang modern dalam sebuah visi tradisional.<sup>59</sup>

Ayatullah Khomeini, bagai Ashghar Ali Engineer merupakan versi terbaru Mahdi Sudan. Khomeini mengambil sikap Zeolotismenya Mahdi.<sup>60</sup> Dia merespon

---

<sup>58</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 487-489.

<sup>59</sup>Ibid., 491-492.

<sup>60</sup>Zioletisme adalah paham yang merespon serangan budaya asing dengan menonjolkan budayanya sendiri disertai kepercayaan diri yang luar biasa. Paham ini pernah digunakan Mahdi Sudan.

budaya asing dengan membangkitkan tradisi kuno dengan percaya diri. Ketika ia memimpin perjuangan melawan Shah, dia menjalin kerjasama dengan kelompok liberal dan Marxis, seperti Chirika-i-Fedayeen dan Mojahidin-i-Khalq. Partai Tudeh (Partai Komunis pro Soviet) juga mendukung dia. Untuk mendapatkan simpati dari kelompok ini, dia bersikap moderat yang menghargai demokrasi. Inilah bentuk inovasi yang telah dilakukan Khomeini.<sup>61</sup>

Hal itu semua merupakan proses pembaharuan yang lebih baik bagi mereka sendiri. Oleh karenanya, Armstrong menambahkan bahwa Khomeini, termasuk Hasan al-Banna, dan Ali Syariati dianggap sama-sama membawa kaum Muslim ke modernitas dalam sebuah ruang lingkup Islam yang lebih akrab bagi mereka dari pada ideologi-ideologi impor dari Barat.<sup>62</sup> Hanya dengan begitulah mereka dapat “kembali ke diri mereka sendiri” sebagai manusia yang mempunyai potensi berpikir. Ini adalah usaha untuk menempatkan modernitas di wilayah yang suci, keagamaan.

Terakhir Armstrong menyebut Khomeini sebagai orang abad ke dua puluh yang memiliki ciri-ciri pemikiran modern, yaitu inovatif dan revolusioner. Menurutnya, gaya khas politiknya adalah gaya politik Dunia Ketiga—anti imperialisme dan anti Amerika, sama dengan dengan setiap politikus modern.<sup>63</sup>

Dalam hal ini, Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa fundamentalisme sama sekali tidak mengabaikan peranan akal dalam adanya nash-nash landasar

---

<sup>61</sup>Ashghar Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, terj. Imam Mutaqin (Yogyakarta: Pustakapelajar, 2000), 301.

<sup>62</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 558.

<sup>63</sup>Ibid., 679.

dasar ideologi fundamentalisme. Baginya, fundamentalisme yang mengabaikan akal atas nama nash tidak akan mempunyai tempat pada zaman sekarang. Di dalam Islam tidak ada pertentangan antara yang shahih menurut teks dan yang jelas menurut akal, tidak ada pertentangan antara agama dan ilmu. Fundamentalisme harus aktif dan harus bisa merubah diri sendiri.<sup>64</sup> Barangkali penjelasan ini diperkuat dengan sebutan ayat al-Qur'an akan kata *afala> ta'qilu>n, afala> tatabbaru>n, afala> tatadzakkaru>n*. Namun penjelasan ini agar bertolak belakang dengan argumen yang dijelaskan Karen Armstrong. Dalam hal ini, Karen menyebutnya dengan istilah teo dan logos.

Sekarang orang Barat telah terbiasa mendengarkan opini publik yang dibuat oleh pers Barat sendiri mengenai kecaman fundamentalisme muslim terhadap kebudayaan Barat. Mereka menolak kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh Barat yang seperti nilai demokrasi, sekulerisasi, dan hak-hak manusia. hal tersebut membuat opini publik yang baru, yaitu selamanya Barat tidak akan pernah cocok dan bertentangan dengan “Islam”. Namun bagi Karen Armstrong, opini publik tersebut, tidak begitu objektif dalam menilai fenomena di atas. Bagi Armstrong malah sebaliknya. Ada beberapa gagasan dan nilai-nilai Islam—yang didorong oleh spiritual Islam sendiri—serupa dengan pemahaman Barat modern. Perhatian al-Qur'an bagi keadilan dan kesetaraan tak kalah sakral dengan etos Barat modern. Oleh karenanya tidak perlu dipungkiri jika banyak pemikir muslim yang tercerahkan oleh Barat. Mereka dapat melihat bahwa Barat dan muslim memiliki nilai-nilai yang sama walaupun Eropa telah dalam posisi langkah yang

---

<sup>64</sup>Yusuf Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1997), 74.

sudah jauh untuk membentuk masyarakat yang lebih efisien, dinamis, dan kreatif.<sup>65</sup>

Pemimpin kaum fundamentalis bukanlah pemimpin yang tidak praktis. Mereka telah menyerap rasionalisme pragmatis dari modernitas dan dengan bimbingan para pemimpin karismatik mereka, mereka memperhalus “fondasi-fondasi” ini sehingga menciptakan ideologi yang menjadi rencana tindakan bagi kaum penganutnya.<sup>66</sup> Gerakan-gerakan yang muncul di zaman kita sekarang ini memiliki sebuah hubungan simbiotik dengan modernitas. Barangkali secara tegas kaum fundamentalis menolak rasionalisme Barat. Akan tetapi mereka sebenarnya tidak dapat melarikan diri darinya.<sup>67</sup> Budaya-budaya Barat telah mengubah dunia dan untuk keluar dari budaya tersebut mereka secara tidak langsung mereka harus bersentuhan dengan budaya Barat tersebut.

#### **4. Analisis Kritis: Meluruskan Pemahaman Muslim Fundamental**

Semua penganjur fundamentalis, seperti kaum Wahabi dan selanjutnya pengganti-pengganti mereka kaum neo-fundamentalis seperti *al-Ikhwan al-Muslimun* mengatakan bahwa kaum Muslim mesti kembali kepada Islam yang orisinal dan awal. Kaum modernis juga mengatakan hal yang sama, namun mereka telah muncul dengan ajaran yang dipandang tidak Islami, baik oleh kaum fundamentalis atau kaum konservatif. Ajaran yang semata-mata Barat itu yang tidak Islami. Menurut Fazlur Rahman kaum fundamentalis maupun kaum

---

<sup>65</sup>Armstrong, *Berperang Demi Tuhan*, 243.

<sup>66</sup>Ibid., 18.

<sup>67</sup>Ibid., 19.

modernis, kedua-duanya sama-sama mempunyai metode yang tidak cukup jelas. Tak satupun dari keduanya yang mempunyai metode menafsirkan al-Qu'an dan sunnah.<sup>68</sup>

Tapi fundamentalis pra modernis telah bekerja bagus dengan menghancurkan benteng penjara yang menyesakkan pemikiran Islam dan membuat udara segar masuk, namun mereka juga tidak membuat bangunan pemikiran yang baru sebagai gantinya. Fundamentalisme pra modernis meyakini bahwa semua bangunan-bangunan pemikiran teologis sesungguhnya hanyalah penjara-penjara, atau pada akhirnya tanpa bisa dielakkan lagi pasti menjadi penjara dan bahwa agama adalah lebih baik tanpa teologi, yang dalam pandangannya adalah suatu kejahatan terhadap agama.<sup>69</sup>

Hanya ketika al-Qur'an tidak ditangani sebagai suatu keseluruhan yang koheren oleh banyak muslim sajalah maka bagian-bagian al-Qur'an multi tafsir, abstrak, yang seharusnya merupakan gambaran latar belakang bagi perincian yang koheren atas ajaran-ajaran moral, sosial, dan hukum al-Qur'an, secara khusus menerima penafsiran yang liar di tangan kelompok yang disebut esoteris, baik mereka kaum sufi, batini, filsuf, atau para teolog.<sup>70</sup>

Karen Armstrong berkata bahwa “tidak ada gerakan fundamentalis yang sepenuhnya menghasilkan kembali pola asli yang mereka rindukan. Secara tak

---

<sup>68</sup>Fazlur Rahman. “Islam dan Modernitas”, dalam *Wacana Islam Liberal*, ed. Charlez Kurzman. (Jakarta: Paramadina, 2003), 532-533.

<sup>69</sup> Ibid., 540.

<sup>70</sup>Rahman. “Islam dan Modernitas”, dalam *Wacana Islam Liberal*, 534.

terhindarkan, mereka akan membuat berbagai pembaruan untuk memenuhi kebutuhan zaman yang mereka hadapi”.<sup>71</sup>

Sudah jelas bahwa gerakan yang dilakukan oleh kalangan fundamentalis semata-mata baru, tidak seperti pola yang mereka idamkan dalam sejarah sebelumnya. Mereka terlalu fanatik dan menolak apapun yang datangnya dari musuh. Hal ini adalah kelakuan yang tidak bijaksana dan terlihat egois. Gerakan Islam fundamentalis yang cenderung anarkis dan radikal bukanlah gerakan pemurnian, tapi justru akan terlihat sebaliknya. Armstrong menambahkan bahwa walaupun mereka yakin bahwa mereka benar-benar berjuang untuk Tuhan, sebenarnya religiusitas yang seperti ini merepresentasikan kemunduran dari Tuhan.<sup>72</sup> Dalam artian telah merusak citra ajaran Tuhan mereka yang sebenarnya.

Hal ini sudah menjadi kenyataan yang diluar dugaan. “Terlepas dari sifat nonduniawinya, agama sesungguhnya bersifat pragmatik. Kita akan menyaksikan bahwa sebuah ide tentang Tuhan tidak harus bersikap logis dan ilmiah, yang penting bisa diterima. Ketika ide itu sudah tidak efektif lagi ia akan diganti—terkadang dengan ide lain secara radikal.”<sup>73</sup> Gerakan radikal adalah jalan pintas untuk mempercepat perubahan. Sayangnya hal ini tanpa kontrol yang baik sehingga moralnya tidak manusiawi.

---

<sup>71</sup>Armstrong, *Perang Suci*, 327.

<sup>72</sup>Armstrong, *Masa Depan Tuhan*, 470-471.

<sup>73</sup>Armstrong, *Sejarah Tuhan*, 22.

Oleh karenanya untuk memperingati gerakan ini, Qardhawi mengungkapkan bahwa kelanjutan fundamentalisme Islam dan kelanjutannya di masa depan berkaitan erat dengan sejumlah masalah yang fundamental yaitu<sup>74</sup>;

- a. Sejauh mana kaitannya dengan fondasi-fondasi Islam, baik dari sisi pemahaman, iman, dan tingkah laku.
- b. Sejauh mana kesanggupan memenuhi kebutuhan masyarakat dan tuntutan zamannya, terutama dalam memecahkan berbagai masalah yang menghadang, seperti masalah wanita, kelompok minoritas, seni, kebebasan, multipartai, demokrasi dan lainnya.
- c. Sejauh mana reaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan reaksi orang sekitar terhadapnya.

Dalam analisisnya M. Syafi’I Anwar, bahwa memang benar, jika fundamentalisme pasti akan menolak sekulerisme ataupun sekulerisasi. Namun, dalam tahap sekulerisasi, Cak Nur memiliki pandangan yang berbeda. Bagi Nurcholis Majid, sekulerisasi adalah bentuk pembebasan dari pandangan-pandangan keagamaan yang keliru—barangkali sebagaimana gerakan radikal—tapi sudah mapan karena pengaruh tradisi. Membela Islam sama saja dengan membela tradisi, maka kesimpulannya kekuatan yang muncul dalam Islam merupakan kekuatan tradisi yang bersifat reaksioner. Inilah yang kemudian Islam tidak mampu menjawab persoalan modernisasi secara wajar. Untuk itu, diperlukan

---

<sup>74</sup>Qardhawi, *Masa Depan Fundamentalisme*, 69-70.

“sekulerisasi” sebagai langkah pembebasan mental dalam rangka mempersiapkan diri menyambut modernisasi sebagai kenyataan material, moral, maupun sejarah.<sup>75</sup>

Secara sosial, atas dasar teologis dogmatik dan doktriner, maka fundamentalisme Islam mudah dilemahkan oleh perpecahan Islam sendiri. Sebagaimana sebelumnya bahwa Islam memiliki banyak perbedaan, muslim semuanya tidak sama. Muslim terbagi menjadi beberapa aliran yang mereka memiliki pandangan yang berbeda. Tapi ini bukan dalam bentuk persaingan identitas sosial dan nasional. Ini hanya bentuk pandangan akan tafsiran ajaran Islam sendiri. Khomeini misalnya, seorang Syi’ah yang mengesampingkan golongan Sunni dalam hal kerja sama. Ia lebih menekankan otoritas kaum Syi’ah secara khusus.<sup>76</sup> Jadi, dalam keberbedaan mereka dalam pandangan teologi juga mampu menyebabkan mereka non kooperatif.

Asghar Ali Engineer mempunyai pemahaman tersendiri mengenai Islam yang dianggap fundamentalisme. Ia sangat mencintai persaudaraan antara sesama umat Islam. Dalam bukunya *Devolusi Negara Islam* ia menjelaskan bahwa golongan fundamentalisme harus membantu sandara-saudaranya (sesama Islam) di negara lain.

“sekali lagi, para pendukung fundamentalisme Islam harus menjelaskan apa gunanya persaudaraan Islam jika tidak diungkapkan dalam bentuk bantuan kepada saudara-saudara sesama muslim di negara lain yang nasibnya kurang baik”<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup>Kholilul Rohman Ahmad, *Menembus Batas Tradisi*, (Jakarta: BUKUKompas, 2006), 61.

<sup>76</sup>Steve Bruce, *Fundamentalisme*, terj. Herbhayu Noerlambang (Jakarta: Erlangga, 2000). 84.

<sup>77</sup>Ali Engineer, *Devolusi Negara Islam*, 288.

Pendapat Qardhwi dan Ali Engineer ini adalah upaya untuk meluruskan moral Islam yang sebenarnya. Anti fanatisme anti egoisme untuk kemashlahatan umat beragama dan umat manusia diseluruh dunia. Tidak ada lagi membenci sesama penganut Islam, walaupun berbeda aliran, dan tidak ada lagi menolak kebaikan baik dari Muslim sendiri yang beda aliran maupun dari luar Islam. Semuanya adalah untuk kemashlahatan umat manusia.